
**Alih Kode Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Agus Iryana*, Nufaisa Nisrina, Erwin Salpa Riansi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author: agus.iryana@untirta.ac.id, 2222230069@untirta.ac.id, riansierwinalpa@untirta.ac.id

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : Oktober 25th, 2024

Abstract: Fenomena bahasa yang lazim ditemukan dalam masyarakat akibat kontak bahasa sangat menarik untuk dipelajari. Salah satu gejala kebahasaan yang muncul adalah alih kode, yang terjadi karena lebih dari separuh penduduk dunia bersifat bilingual atau menggunakan dua bahasa. Penelitian ini merupakan hasil observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen ada yang menggunakan alih kode. Penggunaan alih kode oleh mahasiswa dalam berkomunikasi sangat menarik untuk diteliti sehingga dapat memberikan gambaran penggunaan alih kode. Teori yang dijadikan landasan untuk menganalisis alih kode dalam penelitian ini dikemukakan oleh Lapasau (2016), Wijana (2019), Ohoiwutum (2007), Hermaji (2016), dan Pateda (2015). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian adalah bahasa yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam berkomunikasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi (simak), rekam (video), dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilanjutkan dengan penganalisisan wujud, jenis, faktor penyebab, dan fungsi alih kode. Alih kode yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi memiliki alasan dan fungsi yang jelas. Sehubungan dengan hal ini, seiring dengan meningkatnya keragaman bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa baik secara lisan maupun tulis.

Keywords: Alih Kode, Dampak, Jenis, Mahasiswa, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

PENDAHULUAN

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Banten dengan beragam latar belakang mahasiswa. Banyak mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang menguasai bahasa daerah, termasuk di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antara mahasiswa pun kerap kali mengalami peralihan. Awalnya mahasiswa menggunakan bahasa daerah, kemudian beralih ke Bahasa Indonesia. Ada beberapa hal yang menjadi sebab punahnya suatu bahasa atau dialek, salah satunya adalah dominasi dari bahasa atau dialek lain yang lebih kuat secara jumlah penduduk, ekonomi, sosial, atau politik. Bahasa daerah yang digunakan di wilayah Nusantara memiliki kedudukan sebagai bagian dari kebudayaan nasional menurut politik bahasa nasional, sehingga dilindungi oleh negara. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 Pasal 36 Bab

XV, yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakatnya dihormati oleh negara.

Fenomena bahasa yang lazim ditemukan dalam masyarakat akibat kontak bahasa sangat menarik untuk dipelajari. Apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, akan terjadi peristiwa kontak bahasa, di mana interaksi antara bahasa-bahasa tersebut dapat memunculkan berbagai fenomena linguistik. Kontak bahasa ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam percakapan sehari-hari, pendidikan, atau lingkungan kerja. Salah satu gejala kebahasaan yang muncul adalah alih kode, yang terjadi karena lebih dari separuh penduduk dunia bersifat bilingual atau menggunakan dua bahasa. Secara literal, bilingualisme merujuk pada pemakaian dua bahasa atau dua kode bahasa.

Dikutip dari jurnal Laiman, bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan

yang lain, sehingga terjalin suatu pergaulan dan perhubungan yang baik di antara mereka. Bahasa bagi mereka merupakan suatu media yang dapat dipakai untuk bersosialisasi. Pada umumnya bahasa yang natural atau alami adalah bahasa atau interaksi dalam bentuk lisan atau percakapan, karena di dalamnya terdapat maksud atau pesan yang ingin disampaikan secara spontan dan tanpa proses edit. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi, beberapa mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyak mahasiswa melakukan pergantian (alternation) kode, baik alih kode (code switching) maupun campur kode (code mixing) dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda (Munandar: 2018). Kampus yang menjadi pusat interaksi mahasiswa dengan latar belakang budaya dan bahasa tampak menarik untuk diteliti. Dalam hal kontak bahasa antar-mahasiswa memungkinkan terjadinya bilingualism dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwanya, termasuk di dalamnya alih kode. Bilingualisme, menurut Mustikawati (2016), terjadi mula pertama karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan dan bidang politik, kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. Dalam interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya.

Menurut Bloomfield dalam Panjaitan, dkk (2023), bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baik. Kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual mengakibatkan berbagai gejala kebahasaan seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Mackey (1968: 154) menyatakan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam percakapan atau pergaulan secara bergantian. Menurut Weinreich (1970) "*bilingualism is the practice of alternately*

suwing two languages" (penggunaan dua bahasa secara praktis sebagai alternatif). Penguasaan dua bahasa dalam hal tersebut bisa berarti penguasaan sistem kode, dua dialek dari dua bahasa yang sama atau dua ragam dalam satu dialek. Tingkat penguasaan bahasa antara dwibahasawan yang satu dengan yang lain bergantung pada setiap individu yang menggunakan bahasa, sehingga berperan di dalam perubahan bahasa. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual (dwibahasawan), karena sebagian besar masyarakat mampu menggunakan lebih dari satu bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia). Kode komunikasi yang digunakan masyarakat meliputi bahasa (seperti Inggris, Indonesia, dan Sunda), tingkat tutur (krama dan ngoko), serta ragam bahasa (baku dan tidak baku). Penggunaan kode-kode ini mencerminkan keragaman masyarakat. Setiap penggunaan kode dalam masyarakat memiliki fungsi yang berbeda.

Dalam penggunaannya, suatu kode dapat berpindah atau berubah dari satu kode ke kode lainnya, yang dikenal sebagai alih kode. Selain itu, kode tersebut juga dapat digunakan bersamaan dengan kode lain, yang disebut campur kode, sehingga memperkaya variasi komunikasi. Alih kode didefinisikan sebagai gejala peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasalain karena perubahan situasi. Sebagai contoh, dalam komunikasi mahasiswa Untirta, kerap kali penulis melihat penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian beralih ke bahasa daerah.

Menurut Dell Hymes, alih kode tidak terbatas pada peralihan bahasa saja, tetapi juga dapat mencakup peralihan ragam, dialek, dan gaya. Alih kode terdiri dari dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Appel (1976: 79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Sedangkan menurut Kridalaksana (1993: 9) alih kode sebagai pergantian bahasa atau variasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan yang lain. Dalam alih kode, penutur secara sadar berpindah dari kode satu ke kode yang lain karena mengetahui fungsi-fungsi kebahasaan masing-masing kode bahasa.

Suwito (1985), membedakan alih kode atas alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode internal terjadi ketika perpindahan bahasa terjadi dalam satu negara, misalnya seseorang

yang menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian beralih ke bahasa daerah seperti bahasa Sunda. Ini jugabisa terjadi antar-dialek, seperti penggunaan bahasa Sunda Pandeglang dengan bahasa Sunda Cianjur.

Jenis kedua adalah alih kode eksternal. Dalam beberapa kegiatan, penulis melihat alih kode eksternal yaitu peralihan bahasa yang awalnya bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Fenomena bahasa ini mungkin terjadi karena adanya kontak bahasa yang intens. Sejumlah alih kode biasanya terjadi karena perubahan situasi, misalnya perubahan dari situasi informal ke formal atau sebaliknya. Ketika mahasiswa berdiskusi dengan teman, mungkin menggunakan bahasa informal. Namun, ketika dosen datang, mahasiswa akan beralih ke bahasa formal. Selain itu, alih kode bisa terjadi karena kehadiran mitra tutur baru atau pergantian topik pembicaraan.

Alih kode adalah salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk memastikan bahwa pesan tertentu dapat disampaikan dengan efektif kepada audiens yang dituju dan sesuai dengan cara yang diinginkan. Faktor internal penutur, seperti keinginan untuk menyampaikan pesan dengan lebih jelas atau tepat, juga memengaruhi terjadinya alih kode. Misalnya, penutur mungkin merasa bahwa topik tertentu lebih mudah disampaikan dengan bahasa Sunda sehingga ia memutuskan untuk melakukan alih kode. Dalam konteks ini, penutur memiliki inisiatif dan determinasi, bukan hanya merespon perubahan situasi.

Selain faktor internal, alih kode juga dapat dipengaruhi oleh faktor mitra tutur yang beragam. Kehadiran mitra tutur baru atau bertambahnya mitra tutur dapat membuat kondisi komunikasi menjadi lebih beragam, sehingga penutur memilih kode bahasa yang lebih umum untuk mengakomodasi berbagai latar belakang. uFaktor lain yang menyebabkan alih kode adalah perubahan situasi, misalnya dari situasi formal ke akrab atau sebaliknya. Penutur sadar bahwa setiap situasi memiliki aturan dan hukum tersendiri, sehingga ia perlu menyesuaikan dengan aturan tersebut agar komunikasi efektif.

Dampak alih kode terhadap kelangsungan peristiwa komunikasi cukup signifikan. Ada tiga dampak utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, dampak penegasan, yang terjadi ketika ungkapan dalam bahasa A diulang atau diformulasikan kembali dalam bahasa B, memberikan kesan penegasan pada pesan

tertentu. Kedua, dampak relevansi, dimana alih kode dilakukan untuk menyesuaikan dengan situasi lingkungan, membuat pesan lebih mudah dipahami dan relevan dengan karakteristik mitra tutur. Ketiga, dampak perluasan dan pembatasan, di mana alih kode dari kode yang bersifat khusus ke kode yang bersifat umum (misalnya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia) membuat pesan dapat dimengerti oleh khalayak yang lebih luas.

Penggunaan alih kode yang berlebihan dapat menyebabkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca yang tidak memahami bahasa yang digunakan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Selain itu, alih kode yang sering dilakukan dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam menggunakan satu bahasa secara penuh dan benar. Dampak paling buruk yaitu mengganggu struktur tata bahasa yang konsisten, membuat kalimat menjadi tidak gramatikal dan sulit dipahami oleh orang yang hanya menguasai satu bahasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Lebih lanjut penelitian deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, karena hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Sudaryanto dalam Laiman, 2018).

Bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang disampaikan Sutopo dalam Rohmani (2013) bahwa, “Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya”. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud alih kode mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan usaha strategi kerja

dalam menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan yaitu jenis alih yang digunakan dan faktor penyebab terjadinya alih kode oleh percakapan mahasiswa Jurusan PBI Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di lingkup Universitas Sultan Ageng Tirtayasa kampus Ciwaru.

Data yang digunakan adalah ujaran di lingkup mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mengandung alih kode. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah proses komunikasi di lingkup mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penulis menggunakan teknik observasi, kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai penutur untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya alih kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam sebagai data utama dan teknik wawancara sebagai data pendukung.

Hasil

Hasil observasi di beberapa tempat penulis menemukan contoh ujaran alih kode, seperti berikut.

Tabel 1. Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan di depan Ruang Kelas

Percakapan	Makna
Idris : Al, ngerti ga tugas kemarin itu gimana?	Idris : Al, ngerti ga tugas kemarin itu gimana?
Alfi : Cari artikel yang berkaitan tentang kenakalan remaja terus nanti dijelaskan pake bahasa sendiri.	Alfi : Cari artikel yang berkaitan tentang kenakalan remaja terus nanti dijelaskan pake bahasa sendiri.
Bayu : Terus maraneh geus can?	Bayu : Terus kalian udah belum?
Alfi : Urang can sih tugas nu eta mah.	Alfi : Saya belum sih tugas yang itu mah.
Idris : Emang iraha kitu <i>deadline</i> na?	Idris : Emang kapan gitu <i>deadlinenya</i> ?
Alfi : Lila keneh eta mah, minggu hareup meureun.	Alfi : Masih lama itu, minggu depan kali.
Idris : Kok minggu depan? Bentar amat.	Idris : Kok minggu depan? Bentar amat.
Bayu : Emang iya Fi, minggu depan?	Bayu : Emang iya Fi, minggu depan?
Alfi : Gak tahu. Bukan PJ-nya.	Alfi : Gak tahu. Bukan PJ nya.
Bayu : Nipu si Alfi mah. Maneh pasti geus angges nyah?	Bayu : Bohong si Alfi mah. Kamu pasti udah selesai, ya?
Alfi : Dih. Teu jelas.	Alfi : Dih. Gak jelas.

Pada awal percakapan, terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda karena adanya mitra tutur baru. Awalnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia, seperti “Ngerti ga tugas kemarin itu gimana?” namun kerana adanya mitra tutur baru maka mereka beralih menggunakan bahasa Sunda, contohnya yaitu “Maraneh geus can?” atau “Lila keneh eta mah, minggu hareup mereun”, yang mencerminkan keakraban juga bahasa sehari-hari. Namun, ketika topik percakapan menjadi lebih spesifik, mereka beralih ke bahasa Indonesia, seperti

dalam kalimat “Gak tahu. Bukan PJ-nya” atau “Emang iya Fi, minggu depan?” Alih kode ini terjadi sebagai bentuk adaptasi dengan mitra tutur yang mungkin lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, tetapi untuk menyampaikan informasi yang lebih jelas mereka beralih ke bahasa Indonesia. Hal ini juga merupakan strategi komunikasi agar pesan lebih mudah dipahami oleh semua partisipan, terutama ketika ada yang memiliki latar belakang bahasa berbeda.

Tabel 2. Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan di dalam lift

Percakapan	Makna
Mahesa: Udah sehat lu Lang?	Mahesa: Udah sehat kamu Lang?
Gilang : Alhamdulillah Sa cageur, lu gimana kabarnya?	Gilang : Alhamdulillah Sa sehat, kamu gimana kabarnya?
Mahesa: Baik. Kapan-kapan main ke rumah gua kita mancing.	Mahesa: Baik. Kapan-kapan main ke rumah saya kita mancing.
Gilang : Besok deh aing ke rumah lu.	Gilang : Besok deh saya ke rumah lu.
Mahesa : Iya, kita mancing di kolam bapak gua.	Mahesa : Iya, kita mancing di kolam bapak saya.
Gilang : Tapi harus jadi ya!	Gilang : Tapi harus jadi ya!
Gilang : Siap.	Gilang : Siap.

Dalam percakapan antara Mahesa dan Gilang, terjadi fenomena alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, yang umum terjadi di kalangan bilingual. Gilang menjawab pertanyaan Mahesa tentang kesehatannya dengan “Alhamdulillah Sa cageur”, menggunakan bahasa Sunda, meskipun pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu, ada fenomena campur kode karena Gilang kembali ke bahasa Indonesia

saat bertanya “lu gimana kabarnya?”, lalu menggunakan kata Sunda “aing” dalam kalimat “Besok deh aing ke rumah lu” alih kode ini memperlihatkan mengenai keakraban, identitas, dan kepraktisan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa Sunda menunjukkan kedekatan personal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih umum, di mana alih kode digunakan untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif.

Tabel 3. Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan di kantin

Percakapan	Makna
Nabila : Ka, Mata Kuliah Drama udah belum?	Nabila : Ka, Mata Kuliah Drama udah belum?
Eka : Udah.	Eka : Udah.
Nabila : Udah selesai dari tadi apa gimana?	Nabila : Udah selesai dari tadi apa gimana?
Eka : Heeh, ti jam salapan.	Eka : Iya, dari jam sembilan.
Nabila : Dosennya masuk?	Nabila : Dosennya masuk?
Eka : Daring, via zoom.	Eka : Daring, via zoom.
Nabila : Tapi ibunya masuk?	Nabila : Tapi ibunya masuk?
Eka : Iya, kalo inklusi di kelas kamu gimana?	Eka : Iya, kalo inklusi di kelas kamu gimana?
Nabila : Gak masuk dosennya.	Nabila : Gak masuk dosennya.

Pada percakapan tersebut, terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, yang mencerminkan situasi informal antara kedua penutur. Pada awal percakapan Nabila bertanya dalam bahasa Indonesia, namun pada pernyataan yang kedua Eka menjawab dengan bahasa Sunda, “Heeh, ti jam salapan”, lalu kembali ke bahasa Indonesia dengan “Daring, via zoom”, alih kode yang terjadi pada percakapan diatas

menunjukkan kenyamanan dalam komunikasi dan efisiensi, karena penutur sering menggunakan bahasa daerah untuk mengekspresikan informasi lebih singkat dan akrab. Meskipun topik percakapan berhubungan dengan perkuliahan (konteks formal), penggunaan bahasa Sunda memberikan nuansa informal dalam interaksi tersebut.

Tabel 4. Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan koridor kampus

Percakapan	Makna
Malik : Beres kelas mau beli makan apa?	Malik : Beres kelas mau beli makan apa?
Atma : Ceuk urang mah beli ayam bakar bae di kantin.	Atma : Kata saya mah beli ayam bakar aja di kantin
Zidan : Nya bener. Enak jeung murah deui.	Zidan : Iya betul. Enak dan murah lagi.
Malik : Ari maneh kunaon tadi telat asup kelas Ma?	Malik : Kamu kenapa tadi telat masuk kelas?
Atma : Gua semalem abis nonton bola, jadinya kaburangan hudangna.	Atma : Saya semalem habis nonton bola, Jadinya kesianan bangunnya.
Zidan : Kan lu presentasi hari ini.	Zidan : Kan kamu presentasi hari ini.
Atma : Teuin lah, kumaha dosenna bae.	Atma : Ga tau lah, gimana dosennya aja.

Percakapan antara Malik, Atma, dan Zidan, terdapat fenomena alih kode yang menarik untuk dianalisis. Alih kode dalam percakapan di atas terjadi ketika para penutur berganti antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam satu percakapan. Fenomena ini umum terjadi dalam masyarakat bilingual, terutama di Indonesia, di

mana bahasa daerah sering digunakan bersama dengan bahasa nasional. Penutur menggunakan bahasa Sunda untuk menunjukkan situasi informal di antara mereka. Bahasa Sunda dalam percakapan ini menciptakan suasana yang lebih santai dan keakraban, terlihat ketika Atma dan Zidan menggunakan bahasa Indonesia dan

bahasa Sunda dalam bagian awal percakapan mengenai makanan, mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah.

Pembahasan

Pada data di atas, tuturan terjadi di beberapa tempat yang ada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Intraksi sosial menimbulkan kecenderungan munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan fenomena yang tak terelakkan dalam masyarakat multibahasa. Di lingkungan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, intraksi yang intens antara individu-individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda menciptakan kecenderungan alih kode. Fenomena ini tidak hanya sekadar peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, alih ragam, alih gaya atau register antara penutur dengan mitra tutur yang fungsinya menjaga kebersamaan dalam berkomunikasi. Hal ini dianggap sebagai gejala bahasa yang terjadi di lingkungan mahasiswa bililingual.

Jenis Alih Kode

1) Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia atau daerah lain di Indonesia ke bahasa Asing. Suatu masyarakat penutur bahasa melakukan peralihan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi disebabkan karena terbatasnya kemampuan penggunaan kode atau bahasa penutur, sehingga ketika proses komunikasi berlangsung terjadi ketidakpahaman padanan satuan bahasa dasar yang dipakainya sehingga beralih ke bahasa yang lainnya. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan penutur melakukan perpindahan penggunaan bahasa. Contoh alih kode eksternal bisa penulis temui pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris ketika sedang diskusi kelompok. Alih kode eksternal adalah fenomena yang wajar terjadi dalam masyarakat multibahasa, terutama di era globalisasi ini.

2) Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah peralihan penggunaan bahasa oleh seseorang dari bahasa daerah ke bahasa nasional, atau sebaliknya. Selain itu, alih kode juga mencakup perpindahan antara ragam bahasa yang berbeda, antardialek dalam satu bahasa daerah, serta perubahan dalam penggunaan ragam dan gaya bahasa dalam satu dialek (Suwito, 1983: 69). Data 1,2,3, dan 4 merupakan contoh dari alih kode internal. Contoh

lain juga dapat dilihat dari interaksi sehari-hari di pasar atau tempat umum lainnya. Alih kode membantu kelancaran komunikasi dalam situasi multibahasa, dimana pemilihan bahasa ditentukan oleh siapa yang diajak bicara dan dalam konteks apa percakapan itu berlangsung.

Faktor Alih Kode

Menurut Rene Appel, faktor yang memengaruhi peralihan kode ialah:

1) Siapa yang berbicara dan pendengar

Faktor ini berkaitan dengan konsep jarak sosial, yang mencakup status yang dimiliki oleh individu dalam percakapan. Jarak sosial memengaruhi seseorang memilih kode bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak muda cenderung tidak akan membicarakan hal-hal kurang sopan atau tidak senonoh ketika berbicara dengan seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau bergelar. Jarak sosial ini telah diidentifikasi oleh Tanner (1967) dalam kajiannya mengenai interaksi sosial di masyarakat Jawa, di mana penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat formalitas dan hubungan sosial antarindividu. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, terdapat penggunaan ragam bahasa Krama untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati, sementara ragam bahasa Ngoko digunakan untuk interaksi dengan teman sebaya atau dalam suasana yang lebih santai.

2) Pokok pembicaraan

Peralihan kode dalam komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, tetapi juga oleh pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu formal dan informal. Dalam konteks pembicaraan formal, seperti presentasi, rapat, atau diskusi resmi, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih baku dan terstruktur, serta menghindari penggunaan bahasa gaul atau istilah yang tidak formal. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keseriusan dan penghormatan terhadap konteks situasi yang dihadapi. Sebaliknya, dalam situasi informal, seperti percakapan antara teman atau dalam suasana santai, penutur lebih bebas menggunakan bahasa sehari-hari, termasuk istilah slang dan ekspresi yang lebih akrab. Pemilihan bahasa dalam peralihan kode sangat dipengaruhi oleh pokok pembicaraan, yang menentukan bagaimana penutur menyesuaikan gaya bahasa dan ragam yang digunakan untuk

menciptakan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial yang ada.

3) Konteks verbal

Konteks verbal memiliki peran penting dalam alih kode, di mana pokok pembicaraan tercermin dalam cara bahasa digunakan pada saat berinteraksi. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan: bahasa orang-orang yang terlibat dalam percakapan dan bahasa pembicara itu sendiri. Aspek ini berkaitan erat dengan keselarasan dalam variasi bahasa yang digunakan. Keselarasan horisontal terlihat dari pilihan kosa kata yang digunakan dalam komunikasi, di mana penutur harus menyesuaikan kata-kata dengan situasi juga latar belakang mitra tutur agar komunikasi berjalan dengan efektif. Keselarasan vertikal berkaitan dengan variasi bahasa yang dipilih berdasarkan status, pendidikan, pekerjaan, dan karakteristik sosial penutur. Peralihan kode tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga menunjukkan seberapa baik penutur mampu menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan konteks sosial dan hubungan yang ada, agar menciptakan komunikasi yang relevan dengan situasi. Hal ini sangat penting untuk menjaga kelancaran interaksi dan memastikan pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan baik.

4) Bagaimana bahasa dihasilkan

Produksi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan, yang masing-masing memiliki karakteristik dan konteks penggunaannya yang berbeda. Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung dan spontan. Dalam hal ini, intonasi, gestur, dan ekspresi wajah memainkan peran penting dalam menyampaikan makna dan emosi. Sebaliknya, bahasa tulis bersifat lebih terstruktur dan dapat disusun dengan lebih hati-hati, memungkinkan penulis untuk mempertimbangkan pilihan kata dan gaya bahasa dengan lebih cermat sebelum menyampaikannya kepada pembaca. Bahasa tulis juga memiliki keunggulan dalam hal ketahanan, karena dapat diarsipkan dan diakses kembali di masa mendatang. Alih kode dari bahasa lisan ke bahasa tulis tidak banyak pengaruhnya.

5) Lokasi

Lokasi geografis, baik kota maupun desa, memiliki peran dalam komunikasi. Di

lingkungan perkotaan, interaksi sering kali terjadi dalam konteks yang lebih beragam dan multikultural, penggunaan berbagai bahasa dan dialek yang berbeda. Sedangkan di kota, masyarakat cenderung terpapar pada beragam bahasa, istilah, dan gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh keberagaman etnis dan latar belakang pendidikan. Hal ini mendorong individu untuk sering melakukan alih kode, misalnya antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing, tergantung pada konteks sosial dan mitra tutur yang terlibat. Di daerah pedesaan, interaksi biasanya lebih homogen karena dipengaruhi oleh tradisi lokal, sehingga penggunaan bahasa sering kali lebih terikat pada bahasa daerah dan gaya komunikasi yang formal. Perbedaan lokasi memengaruhi pemilihan bahasa, gaya komunikasi, dan cara individu berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat.

Dampak Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya di jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, di mana interaksi antar mahasiswa sering melibatkan pergeseran bahasa. Dampak alih kode terhadap kelangsungan peristiwa komunikasi di kalangan mahasiswa, yang dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama: penegasan, relevansi, serta perluasan dan pembatasan.

Pertama, dalam aspek penegasan, alih kode dapat digunakan sebagai alat untuk menekankan poin penting dalam percakapan, memberikan bobot tambahan pada suatu argumen, atau menunjukkan identitas sosial tertentu. Dampak penegasan merupakan salah satu keuntungan dari alih kode, dapat dilihat ketika mahasiswa menggunakan alih kode untuk menegaskan ide atau argumen yang disampaikan. Dalam konteks diskusi kelompok, misalnya, seorang mahasiswa mungkin memulai pembahasan dengan menyampaikan pendapat dalam bahasa Indonesia, kemudian mengulangi atau merangkum ide tersebut menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami. Hal ini tidak hanya memberikan penekanan pada pesan disampaikan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih personal antara pembicara dan pendengar.

Kedua, dari segi relevansi, penggunaan alih kode dapat menciptakan koneksi yang lebih dekat antara pembicara dan pendengar, mengingat bahwa bahasa yang digunakan seringkali mencerminkan konteks dan latar

belakang budaya masing-masing individu. Terlihat ketika mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan situasi dan karakteristik mitra tutur. Dalam suasana akademik, mahasiswa sering melakukan alih kode untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan relevan. Dalam kelas yang melibatkan diskusi interaktif, misalnya, mereka mungkin beralih dari bahasa formal ke bahasa gaul atau bahasa sehari-hari untuk mengurangi jarak sosial dan mendorong partisipasi aktif.

Ketiga, dalam hal perluasan dan pembatasan, alih kode dapat memperluas jangkauan komunikasi dengan mengintegrasikan berbagai istilah dan ungkapan dari bahasa lain, sekaligus membatasi pemahaman jika tidak semua pihak terlibat memiliki pengetahuan yang sama tentang bahasa yang digunakan. Hal ini terjadi ketika mahasiswa melakukan alih kode dari bahasa yang lebih khusus ke bahasa yang lebih umum, seperti dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, mahasiswa yang menggunakan istilah teknis dalam bahasa daerah saat menjelaskan materi kuliah akan beralih ke bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipahami oleh seluruh khalayak, termasuk dosen dan mahasiswa dari jurusan lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dalam komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam berbagai situasi. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan perubahan situasi, konteks sosial, dan latar belakang mitra tutur, serta mengidentifikasi jenis-jenis alih kode yang sering muncul dalam interaksi.

Dengan demikian, kajian ini memiliki beragam peran. Pertama, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi bahasa di masyarakat bilingual, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik. Kedua, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam menciptakan program pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan komunikatif siswa, dengan mengintegrasikan konsep alih kode sebagai strategi komunikasi. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan global. Dengan mempelajari penggunaan alih kode, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai keragaman linguistik yang ada serta melestarikan bahasa dan budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi praktis bagi peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan terkait pengembangan dan pengaturan bahasa di masyarakat. Misalnya, pemahaman yang lebih baik tentang alih kode dapat membantu dalam merancang kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman bahasa, sehingga mendukung pelestarian dan penggunaan bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghargai dan memelihara warisan budaya bahasa mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai fenomena alih kode di kalangan mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan bahwa penggunaan alih kode, baik eksternal maupun internal, merupakan bagian penting dalam interaksi sosial yang mencerminkan keakraban dan latar belakang kelompok. Dalam berbagai percakapan, mahasiswa sering beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, tergantung pada konteks dan mitra tutur, yang memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien dan akrab. Alih kode tidak hanya berfungsi untuk menegaskan poin atau relevansi pesan, tetapi juga untuk memperluas atau membatasi pemahaman antar peserta. Namun, risiko dari penggunaan alih kode yang berlebihan juga perlu diwaspadai, karena dapat menyebabkan kebingungan jika tidak semua partisipan memahami bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman tentang konteks penggunaan alih kode sangat penting untuk menjaga kelancaran komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang telah berkenan dijadikan objek penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen di

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah memberikan dukungan secara penuh.

REFERENSI

- Hermaji, B. (2016). *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hymes, Dell. (1979). *Soziolinguistik: Zur Ethnographie des Sprechens*. Frankfurt/M.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327-335.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas bengkulu. *Jurnal ilmiah korpus*, 2(1), 45-55.
- Lapasau, M & E. Zaenal. (2016). *Sociolinguistik*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Ohoiwutum, P. (2007). *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blance.
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). *Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. *Journal On Education*, 5(2), 3788-3795.
- Panjaitan, Y. M., Melisa, S., Saragih, N., Siallagan, A., Gultom, D. V., & Wulan, E. P. S. (2024). Analisis Alih Kode Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Pasar Mmtc Kota Medan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 123-132.
- Pateda, M. (2015). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.
- Suwito (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary
- Wijana, I. & Muhammad Rohmadi (2006). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Wijana, I. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.